

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu dan menjadi kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakannya dan diatur dalam undang-undang (Sumar, 2018). Pendidikan memegang peranan vital dalam pembangunan bangsa, karena bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan berkarakter luhur (Astikawati dkk., 2020) serta dapat merubah peradaban manusia ke depannya (Sujana, 2019). Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan “bahwa tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang beriman dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Hidayat & Abdillah, 2019). Untuk mencapai sasaran pendidikan nasional ini, pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik, termasuk dalam pendidikan agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu memegang peranan penting dalam pendidikan karakter, yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan individu yang memiliki kepribadian mulia, kecerdasan, dan keterampilan sosial. Bahkan dijelaskan pula bahwa pendidikan agama Hindu seharusnya bisa mengembangkan potensi siswa yang didasarkan pada tujuh kecerdasan untuk membentuk tindakan/perilaku yang didorong oleh motivasi yang kuat, kompetensi, makna, dan fakta dalam melaksanakan tiga kerangka dasar agama Hindu (*Tattwa, Susila, Upacara*) (Suryawan, 2021). Pendidikan agama Hindu berupaya menanamkan nilai-nilai Hindu yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Seperti yang tercantum dalam kitab Sarasamuscaya sloka 4 karya Sudhata (Wiraputra, 2020) sebagai berikut:

*apan iking dadi wwang, utama juga ya  
nimitaning mangkana, wenang ya tumulang*

*awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang  
subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*

Terjemahan:

Sesungguhnya, terlahir sebagai manusia sungguhlah penting  
karena hanya manusia yang dapat menyelamatkan diri mereka sendiri  
dari penderitaan dengan melakukan perbuatan baik

Itulah keunggulan terlahir sebagai manusia

Dari petikan sloka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (kepatuhan) peserta didik melalui penghayatan dan penerapan ajaran-ajaran Hindu dalam peningkatan kualitas hidup mereka, sehingga pembebasan (*moksha*) dapat dicapai dan mereka tidak lagi mengalami siklus kelahiran kembali, yang disebut dengan “*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*”. *Sraddha* menyangkut keyakinan yang harus dimiliki oleh umat Hindu (Dewi, 2024). “Dengan belajar *sraddha*, peserta didik dapat memperdalam keyakinan terhadap agama, guna mencegah pengaruh negatif dari perkembangan iptek yang semakin canggih” (Dauh dkk., 2021). Peserta didik yang mempunyai *sraddha* yang teguh menjadi tergerak untuk mempelajari agama Hindu karena mereka menyadari nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan mereka. *Sraddha* menunjang peserta didik menerima materi lebih terbuka dan lapang dada. Konsep-konsep abstrak dalam Hindu dipahami dengan mudah oleh peserta didik karena memiliki keyakinan bahwa ajaran tersebut adalah kebenaran. Sedangkan *bhakti* menyangkut pemujaan yang berhubungan dengan Tuhan (Dewi, 2024). Melalui belajar *bhakti* membentuk dan mengembangkan sikap spiritual peserta didik sehingga berpengaruh dalam perkembangan pola pikir dan tingkah laku (Lagatama dkk., 2022). Melalui praktik *bhakti*, peserta didik dilatih untuk disiplin dan tekun dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. *Bhakti* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif pada kegiatan keagamaan, seperti mengikuti upacara keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan belajar dari para guru spiritual. Keterlibatan aktif ini memperkaya pemahaman peserta didik tentang agama Hindu. *Sraddha* dan *bhakti*

merupakan dua pilar penting dalam pendidikan agama Hindu yang harus terus dikembangkan, ditingkatkan, dan harus dimiliki oleh peserta didik (Dewi, 2024).

Pembelajaran agama Hindu pada jenjang menengah atas berada pada tahap perkembangan yang cukup signifikan. Terdapat tiga hal penting, diantaranya untuk membentuk karakter yang kuat, menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, serta mempersiapkan diri untuk menikah dan berkeluarga. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi penerus yang bisa menjaga, melestarikan nilai-nilai luhur agama Hindu serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian dan moral, serta membangun kualitas mental peserta didik tidak hanya mencakup ajaran keagamaan, tapi juga mencakup aspek budaya, filosofi, dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Kualitas mental inilah yang kemudian menjadi penentu arah hidup, motivator, sekaligus pendukung dalam menjalankan swadarma hidupnya (Muliani, 2022).

Menurut penelitian Adnyana (2023) dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan agama Hindu sering dikategorikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, menjenuhkan, dan membuat kantuk, sehingga peserta didik menjadi enggan untuk belajar. Kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik kerap menjadi penyebab pembelajaran terasa kurang menarik dan kurang efektif (Faizah dkk., 2020). Hal ini disebabkan, pada proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah satu arah yang bersifat doktrin dan cenderung mendikte. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, kurang memahami materi, dan bahkan merasa tidak tertarik dengan agama Hindu. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya pemahaman dan nilai peserta didik dalam mata pelajaran agama Hindu. Rendahnya hasil belajar adalah salah satu indikator adanya kesulitan belajar pada peserta didik (Priliyanti dkk., 2021). Kesulitan belajar ialah permasalahan yang harus dihalangi dengan benar agar tidak menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional yang berdampak buruk pada kualitas perkembangan hidup peserta didik (Azizah dkk., 2024). Untuk itu menurut Zubaidah dalam (Andayani & Madani, 2023) “kemampuan peserta didik untuk

pemahaman konsep dasar, penguasaan keterampilan dasar, dan pengembangan sikap belajar yang positif dapat membantu mereka berhasil di tingkat pendidikan yang lebih tinggi”.

Pengamatan awal berdasarkan penilaian sumatif yang dilakukan di SMAN Purwoharjo pada semester kedua tahun ajaran 2023–2024, yang melibatkan 40 siswa, menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tantangan dalam proses belajar. Mengacu pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan ambang batas 75, ditemukan bahwa 29 siswa memperoleh skor di bawah standar, sementara hanya 11 siswa yang melebihi ambang batas tersebut. Perbedaan ini menunjukkan kesenjangan yang jelas antara hasil yang diharapkan (*das sollen*) dan kondisi aktual (*das sein*) dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan pencapaian siswa secara umum rendah. Ketidakmampuan 29 siswa untuk memenuhi ambang batas KKTP disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Permasalahan yang muncul akibat rendahnya hasil belajar peserta didik di SMAN Purwoharjo adalah tingginya faktor heterogenitas peserta didik. Pada implementasinya, peserta didik kelas X, XI, dan XII dijadikan satu kelas dengan jumlah peserta didik mencapai 83 orang pada tahun pelajaran 2024-2025. Keberagaman gaya belajar peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Untuk itu, peran guru penting dalam memilih dan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sejak awal proses pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik (Faizah dkk., 2020). Pemahaman ini memungkinkan guru menyusun strategi yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini penting, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan cara

belajar yang berbeda dalam mencapai keberhasilan akademik (Achru, 2019). Langkah awal dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik adalah dengan mengenali gaya belajar mereka. Gaya belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena memengaruhi cara peserta didik menerima, mengolah, dan merespon informasi. Gaya belajar tidak hanya mencakup preferensi dalam menerima informasi melalui visual, auditori, atau kinestetik, tetapi juga mencakup cara berpikir baik secara analitis maupun holistik serta respons terhadap lingkungan belajar secara keseluruhan. Dengan memahami gaya belajar peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan individu (Ananda & Hayati, 2020). Diperkuat oleh pendapat Marpaung dalam (Harijanto dkk., 2023), bahwa gaya belajar yang tepat dianggap mempunyai peranan yang urgen dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dari hasil pengamatan, permasalahan lain di SMAN Purwoharjo yaitu metode pembelajaran dan penilaian yang belum mengakomodir kebutuhan belajar pada mata pelajaran agama Hindu. Guru masih mengimplementasikan sistem pembelajaran yang memperlakukan semua peserta didik adalah homogen. Menurut Wulandari (2022), jika dibiarkan secara berpanjangan maka berdampak pada motivasi belajar didik. Begitu pula dalam proses penilaian, hampir semua penilaian berupa tes tulis. Selain itu, kurangnya variasi dalam jenis soal dan bentuk penilaian membuat peserta didik merasa kurang termotivasi sehingga hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai. Tugas individu yang seragam belum memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berkolaborasi dan mengelaborasi keterampilan sosial. Padahal proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dimana guru ialah pihak memiliki bertanggung jawab utama terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Penting bagi guru untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran dan penilaian yang baik sehingga peserta didik dapat mengenal seberapa jauh keberhasilan yang telah diraih selama mengikuti proses pembelajaran dan penilaian. Menurut Surat dalam (Wulandari, 2022), proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dapat menimbulkan motivasi belajar, yang akhirnya berdampak pada

peningkatan hasil belajar. Dalam hal penilaian, penelitian Putri, dkk mengungkapkan bahwa penilaian menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Ketika guru hanya menginginkan cara cepat dalam proses asesmen terhadap hasil belajar peserta didik, maka terjadilah penurunan kualitas pendidikan. Misalnya praktik seperti memanipulasi nilai raport, karena adanya rasa subjektivitas. Untuk itu, perlu adanya asesmen yang mampu meminimalisir kecurangan ini melalui transparansi penilaian. Transparansi penilaian dapat terwujud, apabila guru memanfaatkan teknologi (Putri dkk., 2020).

Permasalahan selanjutnya yang ditemukan di SMAN Purwoharjo yakni penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan asesmen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu masih sangat terbatas. Guru masih menggunakan buku paket dan lembar kerja yang jumlahnya terbatas. Padahal bahan ajar sangat berperan penting dalam optimalisasi proses pembelajaran. Menurut Prastowo dalam (Purwasi & Refianti, 2022), bahan ajar sebagai pegangan guru dalam mengarahkan dan menyampaikan substansi yang diajarkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar juga sebagai pegangan peserta didik dalam mempelajari substansi kompetensi yang sedang dipelajari. Dalam hal penilaian, guru juga memerlukan waktu lama dalam memeriksa setiap jawaban peserta didik dan memberikan umpan balik secara tertulis. Umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang spesifik, sehingga tidak membantu peserta didik dalam memperbaiki kesalahan. Padahal, umpan balik dari penilaian yang diberikan oleh guru dapat memberikan informasi kepada peserta didik mengenai pemahaman materi, keterampilan yang perlu ditingkatkan, dan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengukur kemajuan peserta didik selanjutnya. Bahkan tidak jarang, peserta didik menemukan kesalahan perhitungan nilai setelah hasil belajar dibagikan (Divayana dkk., 2021).

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan. Bahkan pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dimana guru harus memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan pendidikan (Fitriani, 2021). Menurut AECT tahun 2004, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki

peran penting dalam memfasilitasi serta meningkatkan kinerja belajar. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber-sumber teknologi yang tepat guna, relevan, dan dirancang secara sistematis untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Teknologi Pendidikan (TP) tidak hanya berfokus pada alat, tetapi juga mencakup strategi dan pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Widiyono & Millati, 2021). Menurut Munir ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari penggunaan teknologi diantaranya: a) dapat menjalankan pekerjaan dalam waktu singkat, b) dapat menjalankan pekerjaan yang berulang secara konsisten, c) dapat memperkecil *human eror* dan menjalankan pekerjaan secara tepat, d) keputusan yang dihasilkan dapat dipercaya, dan e) dapat meningkatkan produktivitas maupun kreativitas. Dalam hal pembelajaran dan penilaian, penggunaan teknologi dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses belajar (Fitriani, 2021). Selain itu, peserta didik juga dapat terhubung dengan sesama teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Sudiksa dkk., 2020).

Pada praktiknya, sebagian besar guru tidak paham tentang langkah-langkah pemilihan media yang baik. Guru masih berpusat pada dirinya atau papan tulis sebagai satu-satunya sumber belajar (Kurniawan dkk., 2022) serta keterbatasan pengetahuan guru dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama dan rumitnya mencari bahan ajar pendidikan agama di dunia maya (Dewi dkk., 2023). Pembelajaran seperti itu menimbulkan kebosanan di kalangan peserta didik, terlebih salah satu faktor utamanya adalah peserta didik tidak tertarik selama proses pembelajaran dan penilaian. Penilaian berperan juga dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Penilaian yang tepat dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menilai pemahaman, kemampuan, dan perkembangan penguasaan materi (Andayani & Madani, 2023). Guru dapat mendeteksi kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam pembelajaran dari proses penilaian. Hal ini mendukung guru dalam menyusun strategi pembelajaran efektif dan mengajarkan peserta didik memperbaiki aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Penilaian berfokus pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari peserta didik

(Mahanani dkk., 2020). Makanya, butuh ada media yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik baik dalam hal pembelajaran dan penilaian, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Sikap profesionalisme yang tinggi perlu dimiliki oleh guru dalam melakukan pembelajaran dan penilaian. Hasil yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi kemampuan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik (Supadmi, 2019). Penilaian bisa dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan mengenai pencapaian kompetensi peserta didik (Ramatni dkk., 2023). Dalam Pendidikan agama Hindu, penggunaan media pembelajaran membantu keefektifan proses pembelajaran itu sendiri (Tegeh dkk., 2019). Tidak hanya itu, penilaian membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami konsep-konsep Hindu. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan metode pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian yang adil dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika peserta didik merasa bahwa kemajuan mereka diukur dengan tepat, mereka lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak. Penilaian yang berkualitas menghasilkan data yang akurat mengenai keberhasilan belajar peserta didik (Khaerudin & Suharto, 2022). Data ini kemudian dapat digunakan dalam mengambil keputusan tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar, guru Pendidikan agama Hindu perlu memperbarui metode pembelajarannya agar lebih kontekstual, inovatif, dan menciptakan pembelajaran berdiferensiasi dengan berfokus pada konten-konten esensial yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi peserta didik serta kemampuan berpikir yang berpengaruh pada hasil belajar.

Dalam penelitian Tegeh, dkk (2019), menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis teknologi mampu meningkatkan hasil belajar dan menciptakan pemahaman yang lebih cepat. Jika dikaitkan dengan penilaian, Dewi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa penilaian berbasis digital dapat meminimalisasi kesalahan *entry data*, memudahkan komunikasi dengan perangkat

lain, dan sistem dokumentasi terkait lainnya (Dewi, 2024). Penilaian berbasis digital menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan metode tradisional, seperti efisiensi yang lebih tinggi, skalabilitas yang lebih baik, dan aksesibilitas yang lebih luas (Paling dkk., 2024). Sistem penilaian yang dirancang dengan baik dapat memberikan informasi yang lebih komperhensif dalam pencapaian nilai akademis peserta didik dan melacak kinerja peserta didik sehingga guru dapat melakukan intervensi jika diperlukan (Yustitia dkk., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk tentang pengembangan instrumen penilaian digital menunjukkan bahwa hasil yang efektif untuk mengukur dan meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik secara signifikan (Wijayanti dkk., 2023). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Permatasari, dkk yang berkaitan dengan penilaian berbasis digital menunjukkan bahwa murid memiliki pandangan dalam pemanfaatan kahoot sebagai sarana penilaian berbasis digital, baik dari segi kepraktisan maupun manfaat yang diberikan dalam pembelajaran (Permatasari dkk., 2023). Hal yang senada juga disampaikan oleh Puniatmaja, dkk tentang penilaian berbasis digital menunjukkan bahwa dengan dilakukannya penilaian diagnostik kognitif, guru dapat mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan peserta didik di bidang pelajaran tertentu yang digunakan guru dalam menentukan bentuk intervensi yang tepat akibat dari tingginya tingkat keberagaman peserta didik di kelas (Puniatmaja dkk., 2024).

Berdasarkan beberapa kajian yang relevan tersebut, kurang ditemukan penelitian tentang penerapan gaya belajar dalam Pendidikan Agama Hindu dan kurangnya penelitian tentang pengembangan serta evaluasi multimedia pembelajaran berbasis gaya belajar dalam konteks agama Hindu di Indonesia menjadi ruang yang perlu diisi. Dengan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar, guru Pendidikan agama Hindu perlu memperbarui metode pembelajarannya agar lebih kontekstual, inovatif, dan menciptakan pembelajaran berdiferensiasi dengan berfokus pada konten-konten esensial yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta kemampuan bernalar kritis yang mempengaruhi tingkatan hasil belajar. Dengan demikian, dituntut adanya inovasi pada metode pembelajaran dan penilaian untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di SMAN Purwoharjo.

Penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan media pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar peserta didik, dengan memadukan konten dan sistem penilaian yang adaptif terhadap masing-masing individu. Pemilihan media pembelajaran yang tepat harus berlandaskan pada pemahaman terhadap perbedaan individual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, penyesuaian metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa menjadi langkah strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Suartama dkk., 2021). Media pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya dalam bentuk situs web, tetapi juga dilengkapi dengan e-book interaktif, kelas maya, serta tautan refleksi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Pengembangan ini diharapkan menjadi penyelesaian efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran agama Hindu yang meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang disusun berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan.

- 1) Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan belajar pada materi pemahaman konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, sehingga hasil belajar menjadi rendah.
- 2) Metode pembelajaran dan penilaian yang digunakan belum disesuaikan dengan gaya belajar, sehingga berdampak hasil belajar menjadi rendah.
- 3) Faktor heterogenitas peserta didik yang tinggi membuat peserta didik susah fokus belajar dalam memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.
- 4) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penilaian masih sangat terbatas dan bersifat konvensional.

- 5) Pada proses pembelajaran dan penilaian tidak ada umpan balik antara peserta didik ke guru maupun sebaliknya, sehingga tidak ada perbaikan strategi pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian pengembangan ini perlu diberikan pembatasan masalah agar pengkajian mencakup masalah-masalah utama dapat memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN Purwoharjo. Mengingat kompleksitas variabel yang mempengaruhi hasil belajar, penelitian membatasi permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini difokuskan pada upaya mengatasi kesulitan murid dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Aspek-aspek lain seperti rendahnya motivasi, kurangnya minat, atau faktor eksternal lainnya tidak menjadi fokus utama.
- 2) Penelitian ini dibatasi pada pengembangan media pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan belajar dan kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran termasuk dalam hal penilaian. Penelitian ini tidak membahas metode pembelajaran lain seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau metode lainnya.
- 3) Penelitian ini fokus pada pengembangan media pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- 4) Penelitian ini mengembangkan penilaian berbasis teknologi yang terintegrasi dengan media pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penilaian, bukan pada pengembangan instrumen penilaian baru.
- 5) Penelitian ini diimplementasikan dan dievaluasi pada murid kelas XI di SMAN Purwoharjo. Hasil penelitian mungkin tidak dapat disamaratakan secara langsung pada populasi murid yang lebih luas.
- 6) Penelitian ini mengembangkan sistem umpan balik yang terintegrasi dalam multimedia pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan teknologi

untuk memfasilitasi umpan balik antara murid dan guru, bukan pada pengembangan model umpan balik baru.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian pengembangan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancang bangun media pembelajaran berbasis gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN Purwoharjo?
- 2) Bagaimana validitas, kepraktisan, dan efektivitas media pembelajaran berbasis gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN Purwoharjo?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berikut ini merupakan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini:

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun media pembelajaran berbasis gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN Purwoharjo
- 2) Untuk mengetahui validitas, kepraktisan, dan efektivitas media pembelajaran berbasis gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN Purwoharjo.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan ini.

- 1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian pengembangan ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teori yang berhubungan dengan Kawasan Teknologi Pendidikan serta pengembangan media pembelajaran berbasis gaya belajar dalam mata pelajaran agama Hindu atau mata pelajaran lainnya.

- 2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian pengembangan ini diharapkan terjadi peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi, dan terfasilitasinya penilaian yang relevan dengan gaya belajar peserta didik, sehingga meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru melakukan proses penilaian yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, mendapatkan umpan balik yang lebih efektif, dan meningkatnya hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu di SMAN Purwoharjo dan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain.

d. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya pengembangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam pembuatan dan pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif.

### 1.7 Spesifikasi Pengembangan

- 1) Produk ini memanfaatkan *google site* sebagai database, kemudian diintegrasikan dengan beberapa aplikasi pendukung, seperti *akupintar.com*, *quizziz*, *live worksheet*, *youtube*, *google classroom*, dan aplikasi lainnya.
- 2) Produk ini dikembangkan untuk materi yang dipelajari selama 1 semester (Kurikulum Merdeka Fase F Kelas XI)
- 3) Produk ini memiliki komponen yang terdiri dari halaman awal berisi asesmen diagnostik non kognitif, capaian pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian berdasarkan gaya belajar (visual, audio, dan kinestetik), serta tindak lanjut (refleksi dan umpan balik).
- 4) Produk ini dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik terutama dalam penilaian yang meliputi aspek sikap (minat belajar, motivasi, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, dan umpan balik) dan

aspek keterampilan (kreativitas), sehingga dapat meningkatkan aspek pengetahuan (hasil belajar / skor).

### **1.8 Asumsi Penelitian**

Pengembangan produk ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- 1) Model pengembangan yang digunakan sudah valid karena melalui proses pengembangan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, desain soal, hingga uji coba. Selain itu, media pembelajaran dan penilaian yang disajikan telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.
- 2) Instrumen uji coba sudah valid karena sudah dilakukan pengujian oleh ahli.
- 3) Instrumen hasil belajar sudah valid karena sudah dilakukan uji coba sesuai prosedur yang berlaku, sehingga mampu memisahkan antara siswa yang memiliki pemahaman tinggi dan rendah terhadap materi yang diajarkan.
- 4) Peserta didik terbiasa menggunakan produk ini karena sudah terbiasa menggunakan fasilitas berbasis elektronik.

### **1.9 Keterbatasan Pengembangan**

Berikut ini merupakan keterbatasan dari penelitian pengembangan produk ini:

- 1) Dalam pengimplementasiannya, produk ini memerlukan sinyal provider dan biaya pengoperasiannya yaitu paket data internet.
- 2) Uji coba produk hanya terbatas pada uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas.
- 3) Uji coba hanya dilakukan di SMAN Purwoharjo.
- 4) Pada tahap uji coba kepada subjek penelitian dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara perorangan (uji perorangan) dan kelompok (uji kelompok kecil).
- 5) Konten yang digunakan hanya memuat materi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu kelas XI.

### **1.10 Penjelasan Istilah**

Untuk mencegah terjadinya ambiguitas, diuraikan definisi operasional atau penjelasan dari istilah-istilah sebagai berikut:

- 1) *Website* adalah sarana atau perantara informasi yang menjadi data base pengembangan produk ini.
- 2) Evaluasi merupakan kegiatan sistematis dalam menilai dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi atau data yang diperoleh.
- 3) *Quizziz* merupakan aplikasi untuk membuat kuis interaktif sebagai produk penilaian.
- 4) Google Classroom merupakan aplikasi untuk melakukan penilaian keterampilan, sikap, dan tindak lanjut berupa umpan balik dari peserta didik dan guru maupun sebaliknya sebagai hasil refleksi (interaksi).
- 5) Gaya belajar adalah karakteristik kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- 6) Akupintar.com merupakan aplikasi yang membantu guru dalam mendeteksi gaya belajar peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.
- 7) *Live Worksheet* merupakan aplikasi yang membantu guru dalam merancang berbagai macam penilaian yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.
- 8) Hasil belajar mengacu pada proses pembelajaran dan penilaian yang meliputi aspek sikap (minat belajar, motivasi, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, dan umpan balik), aspek keterampilan (kreativitas), dan aspek pengetahuan (hasil belajar / skor).